

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

2.1.1.1 Pengertian BOPO

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kecakapan bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya (Pratama, Y.: 2024). Dalam ekosistem perbankan syariah, BOPO tidak hanya dipandang sebagai angka akuntansi, tetapi sebagai cerminan kepatuhan manajerial terhadap prinsip efisiensi (tasharruf) dalam mengelola dana amanah nasabah.

Menurut Sari & Aziz (2023), BOPO berfungsi sebagai detektor dini (*early warning system*) terhadap potensi kerugian operasional. Jika rasio ini mendekati angka 100%, hal tersebut mengindikasikan bahwa seluruh pendapatan operasional bank habis terserap oleh biaya, yang dalam jangka panjang dapat menggerus struktur permodalan. Analisis Fathoni (2024) menegaskan bahwa bank yang memiliki kontrol ketat terhadap BOPO cenderung memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap guncangan makroekonomi dibandingkan bank dengan struktur biaya yang gemuk.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan (Kasmir, 2019:215).

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional. Dalam perbankan *syariah*, BOPO mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip efisiensi (*tasharruf*) sekaligus berfungsi sebagai sistem peringatan dini; jika rasionya mendekati 100%, pendapatan akan habis terserap biaya dan mengancam permodalan. Oleh karena itu, kontrol yang ketat terhadap BOPO sangat penting agar bank memiliki struktur biaya yang efisien dan daya tahan yang kuat terhadap guncangan ekonomi.

Secara teknis, rasio ini dihitung dengan formula berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. XX / SEOJK.03 / 2022 sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut ini standar ukuran rasio pada Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Peringkat BOPO Faktor Rentabilitas pada Bank *Syariah*

Keterangan	Rasio
Sangat Baik	BOPO < 85%
Baik	85% < BOPO < 90%
Cukup Baik	90% < BOPO < 95%
Kurang Baik	95% < BOPO < 100%
Tidak Baik	BOPO > 100%

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. XX / SEOJK.03 / 2022

2.1.1.2 Indikator BOPO

Analisis terhadap BOPO melibatkan dua komponen utama yang saling berinteraksi secara dinamis:

1. **Beban Operasional:** Komponen ini mencakup beban bunga (pada bank konvensional) atau beban bagi hasil pada bank syariah, beban tenaga kerja, biaya sewa, hingga biaya pemasaran. Prasetyo & Handayani (2024) menggaris bawahi bahwa bagi Bank Muamalat, beban bagi hasil merupakan variabel yang paling fluktuatif karena sangat bergantung pada komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK). Inefisiensi sering terjadi apabila bank gagal melakukan digitalisasi proses yang menyebabkan biaya administrasi membengkak secara tidak proporsional.
2. **Pendapatan Operasional:** Indikator ini bersumber dari pendapatan pembiayaan (bagi hasil, margin, dan sewa) serta fee-based income. Penurunan kualitas pembiayaan (NPF tinggi) akan secara langsung menurunkan pendapatan operasional, yang secara otomatis menyebabkan rasio BOPO melonjak meskipun biaya operasional tetap stabil (Hidayat et al., 2021).

2.1.1.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi BOPO

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh, (Kasmir, 2021:202) mengenai biaya operasional suatu bank (BOPO) dipengaruhi oleh dua sisi utama dalam manajemen bank:

1. Beban Operasional

Faktor ini berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Beban operasional meliputi:

- 1) Biaya Bunga/ Bagi Hasil: Beban yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana.
- 2) Biaya Personalia: Gaji, tunjangan dan bonus karyawan.
- 3) Biaya Administrasi dan Umum: Biaya Listrik, telepon, air, serta biaya pemeliharaan kantor.
- 4) Biaya Pemasaran: Biaya iklan dan promosi untuk menarik nasabah.

2. Pendapatan Operasional

Jika pendapatan operasional (seperti bunga atau bagi hasil dari pembiayaan) meningkat, maka rasio BOPO akan mengecil (membaik). Sebaliknya, jika pendapatan menurun misalnya karena banyak nasabah yang macet (NPF naik) maka angka BOPO akan melonjak karena pembagi pendapatannya mengecil sementara biaya tetap berjalan.

2.1.2 ROA (*Return On Assets*)

2.1.2.1 Pengertian ROA

ROA adalah rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Intan et al.: 2021). ROA dipandang sebagai parameter efektivitas manajemen yang paling akurat di perbankan karena memfokuskan pada sebagai penggerak utama laba (*earning assets*).

Sebagaimana dinyatakan oleh Putra & Wijaya (2022), ROA memberikan tentang seberapa baik manajemen mampu mengonversi asset seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, dan investasi surat berharga menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Bank Muamalat, ROA menjadi tolak ukur krusial bagi investor untuk menilai Kesehatan Bank dan memutuskan apakah mereka akan menanam modal atau tidak.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan keseluruhan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019:202).

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan sekaligus efektivitas manajemen bank dalam mengoptimalkan keseluruhan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih. Dalam dunia perbankan, khususnya pada instrumen seperti Bank Muamalat, ROA menjadi parameter akurat karena berfokus pada aset produktif (*earning assets*) seperti pembiayaan murabahah, mudharabah, dan investasi surat berharga untuk dikonversi menjadi nilai ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, ROA tidak hanya mencerminkan kualitas pengelolaan aset, tetapi juga menjadi tolak ukur krusial bagi investor dalam menilai kesehatan bank serta menentukan keputusan investasi.

Formula perhitungan ROA berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.XX/SEOJK.03/2022 adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berikut ini standar ukuran rasio pada Return on Assets (ROA) Adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Peringkat ROA Faktor Rentabilitas pada Bank Syariah

Keterangan	Rasio
Sangat Baik	$ROA > 1,5\%$
Baik	$2\% > ROA < 1,5\%$
Cukup Baik	$0,5\% < ROA < 1\%$
Kurang Baik	$0\% < ROA < 0,5\%$
Tidak Baik	$ROA < 0\%$

Sumber: Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. XX / SEOJK.03 / 2022

2.1.2.2 Indikator ROA

Terdapat dua dimensi yang menentukan besaran ROA dalam analisis keuangan:

1. Laba Bersih: Indikator ini mencerminkan hasil akhir dari seluruh kegiatan operasional dan non-operasional sesudah dipotong kewajiban pajak. Analisis strategis dari Nurhaliza et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan mencapai target ROA sangat bergantung pada *spread* atau selisih antara pendapatan margin pembiayaan dengan biaya dana (*cost of fund*).
2. Total Aset: Dalam perbankan, didominasi oleh piutang pembiayaan dan penempatan pada bank lain. Efektivitas ini diukur dari seberapa besar porsi produktif dibandingkan non-produktif. Menurut Ramadhan (2023), optimalisasi pada PT Bank Muamalat Indonesia saat ini difokuskan pada

pembiayaan ritel yang memiliki risiko terukur namun mampu memberikan imbal hasil yang stabil, sehingga dapat mendorong angka ROA secara progresif.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi ROA

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh, (Kasmir, 2021:203) mengenai profitabilitas suatu bank (ROA) dipengaruhi oleh efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya serta kondisi lingkungan ekonomi. Berikut faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ROA:

1. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan efisiensi dan kebijakan manajemen di dalam bank:

- 1) Efisiensi Operasional (BOPO): Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika BOPO meningkat, maka hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang berdampak pada penurunan laba (ROA).
- 2) Kualitas Aktiva Produk (NPF/NPL): Semakin besar rasio kredit bermasalah, maka akan semakin memperkecil laba yang akan diterima bank harus menyediakan Cadangan yang lebih besar, sehingga berdampak negatif pada ROA.
- 3) Kecukupan Modal (CAR): Modal yang kuat mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung Risiko dari aktiva yang berisiko dan

memberikan perlindungan bagi nasabah, yang pada akhirnya menunjang peningkatan profitabilitas asset.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi di luar kendali bank yang memengaruhi hasil akhir dari pemanfaatan asset:

- 1) Kondisi Ekonomi (Pertumbuhan Ekonomi/PDB): Kondisi ekonomi makro suatu negara sangat memengaruhi perbankan. Saat ekonomi tumbuh, permintaan akan pembiayaan meningkat, sehingga perputaran aset bank menjadi lebih maksimal dalam menghasilkan laba.
- 2) Tingkat Inflasi: Inflasi yang tinggi akan meningkatkan suku bunga dan biaya-biaya lainnya secara umum, yang dapat menurunkan daya serap pasar terhadap produk bank dan pada akhirnya menurunkan margin profitabilitas bank.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti, Tahun, dan Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Nadia Emilia, Annisa Septri, dan Halmaita Selvy (2025) PT Bank Muamalat Indonesia (Persero) Tbk.	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel Independen (CAR, FDR, NPF)	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.	<i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business</i> (RIGGS), Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 787-798
2.	Muhammad Yoga Pratama (2024) PT. Bank Muamalat Indonesia (persero) Tbk.	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen Profitabilitas (ROA)	Penambahan variabel Independen (CAR, FDR, NPF)	CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh terhadap ROA dan BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi Vol.1, No.2 Juli 2024 Hal: 427-442
3.	Shafanissa Aulia Zikri, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, Muhamad	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel Independen (CAR, NPF dan FDR)	CAR berpengaruh positif terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh	<i>Journal of Applied Islamic Economics and Finance</i>

	Umar Mai, Ade Ali Nurdin (2023) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.			terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA	Vol. 3, No. 2, February 2023, pp. 286 – 301
4.	Surya Tegar Widjiantoro (2023) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel independen (NPF dan FDR)	BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, lalu NPF dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, ISSN: 2477-6157; E-ISSN 2579-6534
5.	Desmon, Yulistina dan Tania Sabita Nadhira (2023) Bank yang Terdaftar Pada BEI Indonesia	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel independen (NIM dan LDR)	BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, Nim berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA	Seminar Nasional – Universitas Borobudur, Vol. 2 No. 1 (2023)
6.	Fifi Ramadanti dan Eni Setyowati (2022) PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel independen (NPL, LDR dan NIM)	NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan NIM berpengaruh positif terhadap ROA.	Jurnal Ekombis Review, Vol. 10 No. 2, Juli 2022 page: 695 – 706
7.	Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati,	Variabel Independen BOPO dan Variabel	Penambahan variabel independen (FDR, NPF dan CAR)	FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF berpengaruh	<i>Journal of Applied Islamic Economics and</i>

	Ruhadi (2022) Bank Umum Syariah di Indonesia	Dependen ROA		negatif terhadap ROA, CAR berpengaruh positif terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA	<i>Finance</i> Vol. 2, No. 2, February 2022, pp. 333 – 341
8.	Intan Rika dan Sinta Listari (2021) PT. Bank Syariah Indonesia	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambaha n variabel Independen (CAR dan FDR)	CAR berpengaruh positif terhadap ROA, FDR berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 9 No. 2, 2021 pg. 309-334
9.	Nanda Suryadi, Riri Mayliza & Ismail Ritonga (2020) Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen Profitabilita s (ROA)	Penambaha n variabel Independen (Inflasi dan Pangsa Pasar	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan Pangsa Pasar tidak berpengaruh terhadap ROA	<i>Journal</i> <i>Tabarru':</i> <i>Islamic</i> <i>Banking</i> <i>and</i> <i>Finance</i> Volume 3 Nomor 1, Mei 2020
10.	Adhista Setyarini (2020) Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambaha n variabel independen (CAR, NPL, NIM dan LDR)	CAR berpengaruh positif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap	<i>Research</i> <i>Fair</i> Unisri 2019 P- ISSN: 2550-0171 Vol 4, Number 1, Januari 2020

				ROA, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA	
11.	Ayu Gusmawanti (2019) Bank Umum Syariah di Indonesia	Variabel Independen BOPO dan Variabel Dependen ROA	Penambahan variabel independen (FDR dan NPF)	FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Indonesia (UIN) Raden Intan Lampung

Sumber: Data Kepustakaan (yang Diolah oleh penulis, 2026)

Mayoritas besar penelitian dalam tabel ini menunjukkan adanya kesepakatan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Temuan ini dikonfirmasi oleh:

1. Emilia et al. (2025) dan Widjiantoro (2023) pada PT Bank Muamalat Indonesia.
2. Listari (2021) dan Suryadi et al. (2020) pada PT Bank Syariah Indonesia.
3. Ramadanti & Setyowati (2022) pada PT Bank Mandiri.
4. Desmon et al. (2023) dan Setyarini (2020) pada bank yang terdaftar di BEI dan BPD.

Secara teoretis, dari hasil-hasil penelitian ini memperkuat premis bahwa semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien operasional sebuah bank dalam mengendalikan biaya, yang secara otomatis berdampak pada peningkatan laba (ROA).

Meskipun mayoritas menunjukkan pengaruh negatif, terdapat temuan berbeda dari penelitian Pratama (2024) yang dilakukan pada PT Bank Muamalat

Indonesia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil yang tidak konsisten ini terjadi pada penelitian Pratama (2024) yang mengindikasikan bahwa pengaruh efisiensi terhadap laba mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal atau periode pengamatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil sintesis di atas, terlihat adanya konsistensi pengaruh negatif BOPO terhadap ROA, namun masih ditemukan kontradiksi hasil pada penelitian Pratama (2024). Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan melakukan pengujian kembali menggunakan cakupan objek yang lebih spesifik, yakni seluruh Bank Muamalat Indonesia Tbk, serta menggunakan periode pengamatan terbaru hingga tahun 2024. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah konsistensi efisiensi operasional terhadap profitabilitas masih berlaku pada struktur perbankan saat ini

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini bermula dari pengamatan terhadap fenomena dan penelitian terdahulu pada PT Bank Muamalat Indonesia (Persero) Tbk untuk periode 2020-2024. Peneliti menemukan adanya pertumbuhan BOPO yang berfluktuasi serta fenomena yang berbeda dengan tahun sebelumnya di mana penurunan BOPO terkadang diikuti oleh penurunan ROA. Selain itu, terdapat kebijakan pengurangan jumlah kantor cabang yang berorientasi pada efisiensi. Alasan kuat dilakukannya penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang menimbulkan celah penelitian atau *research gap*.

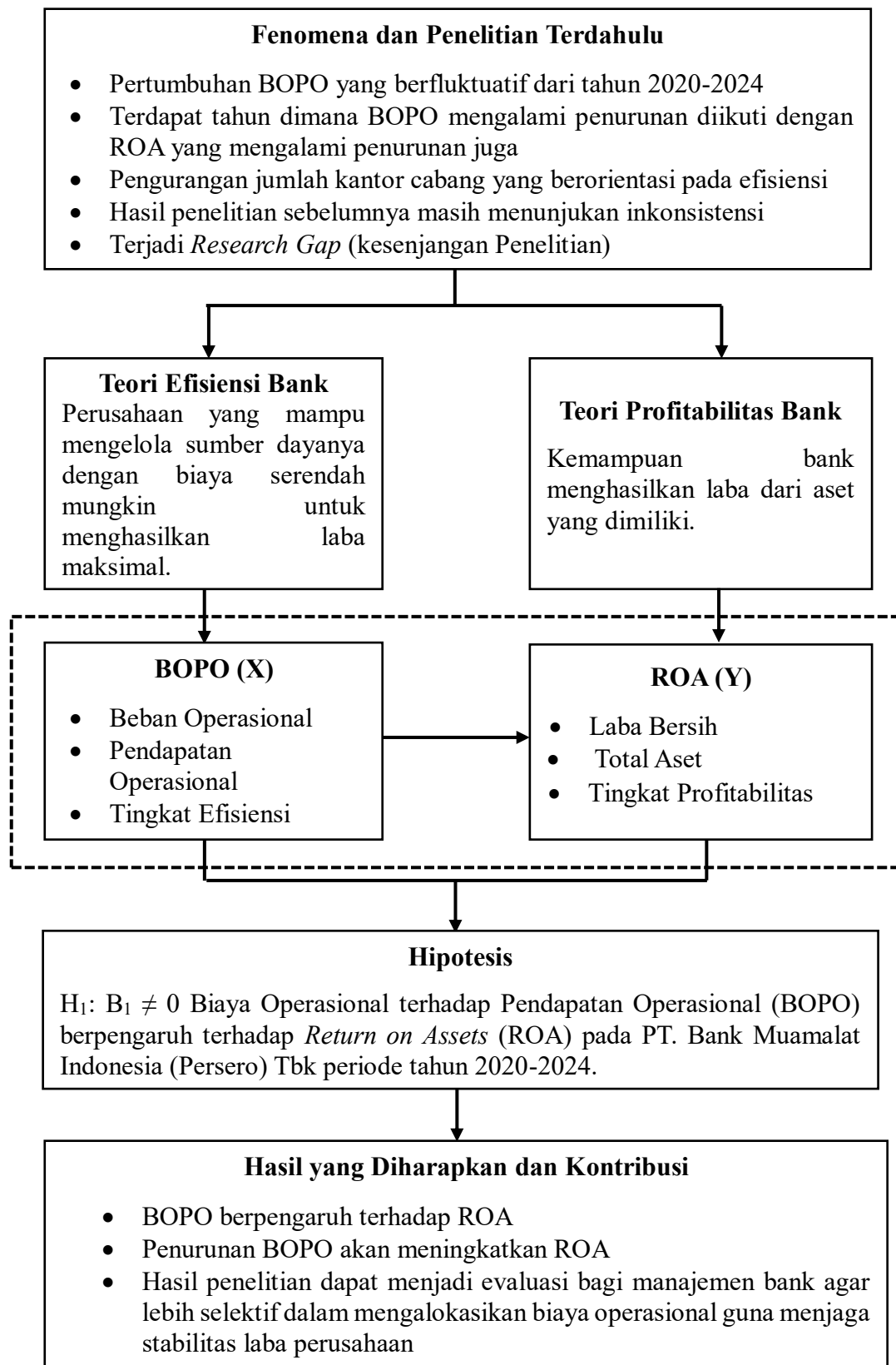
Landasan teoretis yang memperkuat penelitian ini terdiri dari dua pilar utama, yaitu Teori Efisiensi Bank dan Teori Profitabilitas Bank. Teori efisiensi menekankan bahwa perusahaan yang unggul adalah yang mampu mengelola sumber dayanya dengan biaya serendah mungkin demi mencapai laba maksimal. Sementara itu, teori profitabilitas melihat pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Kedua teori ini menjadi dasar untuk menghubungkan variabel BOPO (X) sebagai indikator tingkat efisiensi yang diukur melalui beban dan pendapatan operasional, dengan variabel ROA (Y) sebagai indikator tingkat profitabilitas yang diukur melalui laba bersih dan total aset.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan keseluruhan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2019:202). Rasio ini memberikan gambaran tentang efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menciptakan keuntungan; semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan asetnya untuk mendulang laba. Secara matematis, ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan, sehingga investor dapat menilai apakah perusahaan tersebut mampu memberikan imbal hasil yang sepadan dengan nilai investasi yang tertanam pada seluruh aktiva. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas bank tersebut dalam memutar asetnya menjadi profit, karena terlalu rendah ROA dapat membahayakan kesehatan finansial bank tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Return On Assets* (ROA) adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio efisiensi yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan (Kasmir, 2019:215). Semakin kecil nilai BOPO, maka semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena hal itu mengindikasikan bahwa biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, angka BOPO yang tinggi atau mendekati 100% menunjukkan bahwa bank kurang efisien karena biaya operasionalnya hampir menyamai atau bahkan melampaui pendapatan operasionalnya, yang pada akhirnya dapat menggerus potensi laba bersih dan membahayakan kesehatan finansial bank tersebut.

Hubungan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return On Assets* (ROA) dijelaskan oleh Kasmir (2019:216) yang menyatakan bahwa BOPO yang tinggi mengindikasikan ketidakmampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional atau adanya penurunan pendapatan operasional, yang secara langsung menjadi faktor utama penyebab rendahnya tingkat profitabilitas (ROA) suatu institusi keuangan. Kondisi tersebut membuat bank harus lebih berhati-hati dalam penggunaan dana operasional dan aset produktifnya untuk memastikan laba yang dihasilkan tetap stabil dan keamanan dana nasabah tetap terjaga.

Berdasarkan sintesis antara teori dan fenomena tersebut, dirumuskan hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Muamalat periode 2020-2024. Hasil yang diharapkan dari kerangka ini adalah pembuktian bahwa penurunan BOPO secara ideal akan meningkatkan ROA. Sebagai kontribusi nyata, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen bank agar lebih selektif dalam mengalokasikan biaya operasional guna menjaga stabilitas laba perusahaan di masa mendatang.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan alur pemikiran yang telah dijabarkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: $H_1: B_1 \neq 0$ Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia (Persero) Tbk periode tahun 2020-2024.